

Dari Bandung ke Tasikmalaya: Suratkabar *Soera Merdeka* pada Masa Revolusi Indonesia, 1945-1947

Oleh: Andi Suwirta

Pengantar *)

Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II (1939-1945) membawa pengaruh bagi perkembangan sosial-politik di Indonesia. Tentara pendudukannya yang otoriter dan represif tidak lagi berdaya di Indonesia. Pada pertengahan bulan Agustus 1945 keadaan yang terjadi sedemikian rupa sehingga mengarah ke dislokasi sosial. Kekuatan-kekuatan bersifat revolusioner dari masyarakat – yang selama ini dibungkam oleh regim militer – mencuat ke permukaan dan mengalir laksana air bah yang dahsyat. Arus revolusi, dengan demikian, telah dimulai dan sepertinya sulit untuk dikendalikan.¹ Dalam suasana yang seperti itulah pers republik bermunculan. Kehadirannya dimaksudkan selain untuk memberikan penerangan dan koordinasi bagi hasrat besar masyarakat yang ingin bebas-merdeka, juga untuk memahami visi dari para pemimpin bangsa tentang bentuk kemerdekaan yang dicita-citakan (Kratz, 1986:49-51).²

Kira-kira sebulan setengah setelah proklamasi kemerdekaan (17 Agustus 1945), surat-suratkabar resmi yang semula milik Jepang diambil-alih dan diubah menjadi suratkabar “milik Repoeblik”. Pengambilalihan biasanya dilakukan oleh para pemuda-pelajar yang punya pengalaman di bidang jurnalistik. Begitulah, misalnya, suratkabar *Asia Raya* di Jakarta, *Tjahaja* di Bandung, *Sinar Baroe* di

^{*}Tulisan ini disajikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional 60 Tahun Indonesia Merdeka dalam Lintasan Sejarah di Aula Barat ITB, pada tanggal 12-14 Agustus 2005.

¹Mochtar Lubis, tokoh wartawan dan sastrawan yang mengalami masa masa revolusi, menggambarkan suasana zaman pada masa itu sebagai, “[...] Ini revolusi sudah seperti banjir, dan tidak seorangpun yang bisa kuasai lagi perjalanannya. Apa yang kita lakukan, dia ambil jalannya sendiri”. Selanjutnya lihat novel Lubis (1992:98). Mochtar Lubis, *Jalan Tak Ada Ujung* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm.98.

²Ulrich Kratz, “Peranan Pers dalam Revolusi” dalam Collin Wild dan Peter Carey (eds.), *Gelora Api Revolusi: Sebuah Antologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm.49-51.

Semarang, *Sinar Matahari* di Yogyakarta, dan *Soeara Asia* di Surabaya, berubah menjadi surat kabar *Merdeka* (1 Oktober 1945 – sekarang), *Soeara Merdeka* (September 1945 – Juli 1947), *Warta Indonesia* (September 1945 – Nopember 1945), *Kedaulatan Rakjat* (27 September 1945 – sekarang), dan *Soeara Rakjat* (Oktober 1945 – Juli 1947).³

Surat kabar di kota-kota lain juga bermunculan laksana cendawan di musim hujan. Hal itu sejalan dengan anjuran pemerintah, selain keinginan dari masyarakat sendiri, untuk mendirikan surat kabar sebanyak mungkin sebagai manifestasi dari revolusi Indonesia yang demokratis. Maka di Jakarta, selain surat kabar *Merdeka*, terbit pula *Berita Indonesia*, *Rajjat*, dan *Negara Baroe*; di Bogor ada *Gelora Rakjat*; di Cirebon ada *Republik* dan *Genderang*; di Magelang ada *Penghela Rakjat*; di Yogyakarta, selain *Kedaulatan Rakjat*, ada *Al-Djihad*, *Boeroeh*, dan *Nasional*; di Surakarta ada *Lasjkar*, *Soeara Moeda*, *Menara Islam*, dan *Perintis*; di Madiun ada *Api Rakjat*; di Mojokerto ada *Bhakti*; di Malang ada *Berdjoeang*, dan sebagainya (Santoso, 1984).⁴

Dalam hal ini kebebasan pers untuk mengekspresikan pendirian, sikap, dan pandangannya sangat jelas pada masa awal revolusi Indonesia. Semangat yang meluap dari rakyat untuk meraih dan mempertahankan kemerdekaan, radikalisme sebagian besar pemuda untuk merebut senjata dari Jepang, dan pertempuran melawan tentara Sekutu yang diboncengi NICA-Belanda di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya, menjadi berita utama dan disorot dengan tajam oleh surat kabar pada waktu itu. Identifikasi pers sebagai pembawa suara dan aspirasi rakyat, nampak dari pemilihan nama penjaga kolom catatan pojok yang populer pada masing-masing surat kabar. Misalnya “Mas Kloboth” atau “Dr. Clenic” (*Merdeka*), “Mas Semprot” atau “Semar” (*Kedaulatan Rakjat*), “Bang Djeboel” (*Berita Indonesia*), “Bang Bedjad” (*Al-Djihad*), “Fikiran Rakjat” (*Warta Indonesia*), “Podjok Kiri” (*Genderang*), “Soedoet Tikam” (*Api Rakjat*), dan sebagainya.

Aneka karikatur, walaupun tidak banyak, untuk menyindir atau mendiskreditkan pihak lawan, terutama tentara Inggris dan Belanda,

³Tentang perubahan surat kabar dari *Asia Raya* ke *Merdeka*; dan *Soeara Asia* ke *Soeara Rakjat*, lihat Chaniago et al. (1987:23-34); dan Hendrowinoto (1985:82-103). JR. Caniago et al., *Ditugaskan Sejarah: Perjuangan Merdeka, 1945-1985* (Jakarta: Pustaka Merdeka, 1987), hlm.23-34; dan Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, *A. Azis Wartawan Kita* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm.82-103.

⁴Wartini Santoso, *Katalog Surat Kabar Koleksi Perpustakaan Nasional 1810-1984* (Jakarta: Perpustakaan-Depdikbud, 1984).

disajikan dengan cara telanjang dan terus terang. Sedangkan slogan, motto, atau kata-kata mutiara untuk membangkitkan semangat rakyat, sebagai renungan, dan arah perjuangan, ditempatkan pada bagian muka sudut kanan atau kiri surat kabar. Semuanya itu menunjukkan bahwa pers memiliki peranan yang tidak kecil sebagai “pengawal pendapat umum” selama revolusi Indonesia berlangsung.

Apa yang ingin dibahas dalam tulisan ini adalah melihat perkembangan surat kabar *Soeara Merdeka* di Bandung pada masa revolusi Indonesia. Sebagai surat kabar yang terbit di daerah pendudukan (karena sejak bulan Oktober 1945 tentara Inggris dan Belanda sudah menduduki Bandung), *Soeara Merdeka* menarik untuk dikaji dalam hal: (1) proses kelahiran dan perkembangannya; (2) pandangan surat kabar tersebut sebagai refleksi dan visi para redaktornya; serta (3) akhir dari kehidupan surat kabar *Soeara Merdeka* di daerah pendudukan ini. Pada bagian akhir akan dilihat sekedar perbandingan dengan surat-surat kabar di daerah lain yang terbit sezaman dengan *Soeara Merdeka* di Bandung. Betapapun usianya singkat (1945-1947), *Soeara Merdeka* merupakan saksi aktual sezaman untuk masyarakat Bandung dan Tasikmalaya khususnya, serta Jawa Barat umumnya pada masa revolusi Indonesia.

***Soeara Merdeka* dari Bandung ke Tasikmalaya**

Surat kabar *Soeara Merdeka* terbit pada bulan September 1945.⁵ Surat kabar ini terbit di atas reruntuhan surat kabar *Tjahaja* milik Jepang di Bandung. Dalam hal ini peran yang dimainkan oleh Boerhanoeddin Ananda dan Mohamad Koerdi dalam mengambil-alih kantor surat kabar *Tjahaja* dan kemudian mengubahnya menjadi *Soeara Merdeka* menjadi penting. Sebab, kedua orang itulah yang kemudian menjadi Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksinya. Terbit setiap hari dengan 4 halaman, *Soeara Merdeka* pada mulanya beralamatkan di Jalan Groot Postweg-Oost No.54-56 (sekarang Jalan Asia Afrika) di Bandung.

Namun ketika terjadi bencana banjir pada bulan Nopember 1945, akibat meluapnya sungai Cikapundung, dan desakan tentara Sekutu (Inggris) agar kota Bandung dikosongkan dari para pemuda yang berjiwa republikan, *Soeara Merdeka* pun pindah ke daerah

⁵Edisi perdana *Soeara Merdeka* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta adalah tanpa nomor, tanggal, bulan, dan tahun penerbitan. Namun menurut Smail (1964:49), dalam studinya tentang kota Bandung, bahwa John R. Smail dalam studinya *Bandung in the Early Revolution 1945-1946* (Ithaca, New York: Cornell University, 1964), hlm. 49, *Soeara Merdeka* terbit pada tanggal 17 September 1945.

pedalaman, dan beralamatkan di Jalan Galunggung No.46, Tasikmalaya. Baik ketika masih di Bandung maupun di Tasikmalaya, visi dan jatidiri *Soeara Merdeka* sebagai pers yang ingin menyuarakan kemerdekaan rakyat Indonesia di satu sisi, dan membela kepentingan politik negara RI di sisi lain relatif tetap tidak berubah.

Pada zamannya, *Soeara Merdeka* termasuk pers yang berpengaruh. Dengan oplah sekitar 5.000 - 7.500 eksemplar, surat kabar ini mampu menjangkau kota-kota penting di seluruh Jawa Barat, dan bahkan sampai pula ke kota Cilacap dan Purwokerto di Jawa Tengah (Wawancara dengan Atje Bastaman, 16/10/1995).⁶ Sebagaimana lazimnya pers yang terbit pada masa awal revolusi, *Soeara Merdeka* tidak mencantumkan susunan dewan redaksinya. Baru pada tahun 1947 surat kabar ini mengumumkan nama-nama redaktur persnya yang terdiri dari: Boerhanoeddin Ananda (Pemimpin Umum), Mohamad Koerdi (Pemimpin Redaksi), Koko Koswara (Pemimpin Administrasi), M. Padmi (Pemimpin Perusahaan), dan Adiwikarta, Joso, Soeprapto, dan Atje Bastaman (Pemilik).⁷

Dari nama-nama redaktur pers itu, Mohamad Koerdi, sebagai Pemimpin Redaksi, memegang peranan yang penting dalam menentukan warna pemberitaan dan corak pandangan *Soeara Merdeka*. Lebih-lebih setelah surat kabar ini pindah ke Tasikmalaya, sebagai orang Sunda, Mohamad Koerdi sangat memahami perasaan, kemauan, dan harapan khalayak pembacanya. Tajuk-tajuk dan catatan pojok *Soeara Merdeka*, dengan demikian, banyak ditulis oleh Mohamad Koerdi. Sedangkan Boerhanoeddin Ananda sendiri, sebagai orang Sumatera Barat dan menjabat sebagai Pemimpin Umum *Soeara Merdeka*, nampaknya lebih tertarik untuk menganalisa berbagai masalah dan kejadian yang ada di luar negeri.⁸

Mengingat sentralnya peran yang dimainkan oleh Mohamad Koerdi dalam membentuk visi dan jatidiri *Soeara Merdeka*, ada baiknya melihat latar belakang sosialnya secara selintas. Dilahirkan di Ciamis, Jawa Barat, pada tanggal 10 September 1907, Mohamad Koerdi, dengan demikian, pada masa awal revolusi berumur 38

⁶Wawancara dengan Atje Bastaman, mantan wartawan *Soeara Merdeka* (Bandung: 16 Oktober 1995). Mengenai agen-agen surat kabar ini, lihat *Soeara Merdeka* (Tasikmalaya: 26 Nopember 1946), hlm.4.

⁷"Pemberi tahoean", berita *Soeara Merdeka* (Tasikmalaya: 1 Juli 1947), hlm.3.

⁸Wawancara dengan Atje Bastaman (Bandung: 16 Oktober 1995).

tahun.⁹ Pendidikan dasar (HIS) dan menengah (MULO) diselesaikannya pada tahun 1925 dan tahun 1929. Pengalaman jurnalistiknya ditempa sejak zaman kolonial Belanda dengan bekerja sebagai wartawan *Sipatahoenan*, sebuah pers milik organisasi Paguyuban Pasundan yang terbit mula-mula di Tasikmalaya (1927) dan kemudian di Bandung (1933). Visi dan karakter Mohamad Koerdi yang “*siger tengah*” (moderat), tenang, rasional, dan demokratis, tampaknya terbentuk dalam pergaulannya dengan tokoh-tokoh Paguyuban Pasundan seperti Oto Iskandar Di Nata, Oto Koesoemasoebrata, dan R.A.A. Wiranatakoesoemah.

Karena itu ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942 dan menunjukkan sikap-sikap yang otoriter dan represif, Mohamad Koerdi pada mulanya tidak mau bekerjasama dengan pemerintah militer itu. Namun berkat bujukan dari berbagai pihak, termasuk kawan-kawan dan keluarganya sendiri, ia kemudian mau bergabung dengan *Tjahaja*, pers milik Jepang yang terbit di Bandung. Dan ketika Jepang menyerah kepada Sekutu, yang diikuti dengan lahirnya negara RI pada bulan Agustus 1945, Mohamad Koerdi dan kawan-kawan berinisiatif untuk mengambil-alih surat kabar *Tjahaja* itu untuk diubah menjadi *Soeara Merdeka*.

Sebagai pers “republikan” yang terbit di Bandung dan pada bulan Oktober 1945 tentara Sekutu (Inggris dan Belanda) sudah menduduki kota itu, *Soeara Merdeka* sangat yakin dengan perlunya politik diplomasi dalam mempertahankan kemerdekaan RI di satu sisi, dan perlunya masyarakat bertindak tenang, teratur, rasional, dan taat kepada pemerintah RI di sisi lain.¹⁰ Kutipan tajuk berikut ini menunjukkan sikap surat kabar *Soeara Merdeka*:

[...] Dan lapang perdjoeangan kita sekarang seperti beroelang-oelang ditekaskan oleh Pemimpin kita, ialah djalan diplomasi melaloei pertjatoeran internasional. Dengan tenang dan tenteram, dengan damai kita mempertahankan kemerdekaan kita.

Dengan kepertjajaan jang tegoeh, dengan tekad jang boelat ingin tetap merdeka. Dengan tertib dan saksama kita mengikoeti segala keadaan dan kedjadian, mengikoeti dan melakoekan perintah Pemimpin kita. [...]

⁹Mengenai biodata Mohamad Koerdi, lihat Soebagijo I.N., *Jagat Wartawan Indonesia* (Jakarta: Haji Masagung, 1981), hlm.91-100; dan Gunseikanbu, *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm.286.

¹⁰Lihat, misalnya, tajuk-tajuk *Soeara Merdeka* seperti: “Tetap Dibelakang Pemimpin” (Bandung: 20 September 1945); dan “Perdjoeangan Kita” (Bandung: 24 September 1945).

Djangan terpedaja oleh hal-hal jang moengkin akan mendjeroemoeskan kita sebagai bangsa merdeka. [...] ¹¹

Bahkan ketika berbagai pihak, termasuk pers, melibatkan diri dalam pro-kontra di sekitar Perundingan Linggarjati pada bulan Nopember 1946-Maret 1947,¹² *Soeara Merdeka* termasuk pers yang tetap konsisten dengan visi dan artikulasinya, bahwa persatuan dan kesatuan bangsa itu penting, serta perlunya berpikir dingin, tenang, dan rasional dalam mensikapi berbagai keadaan.¹³

Walaupun begitu bukan berarti surat kabar ini tidak punya daya kritis sama sekali. Sikap kritis *Soeara Merdeka* yang disampaikan dengan cara-cara yang tenang, elegan, dan rasional itu tetap ada seperti nampak dalam catatan-catatan pojoknya. Bahkan kritik-kritik yang lebih canggih, dengan nada menggelitik dan cerdas, disampaikan lewat sajian cerpen (cerita pendek) kontekstual yang sering ditulis oleh M.O. Koesman, dengan inisial M.O.Km., seorang penulis lepas bekas wartawan *Sipatahoenan* pada zaman Belanda.

Begitulah, misalnya, ketika pada akhir tahun 1945 dan awal tahun 1946 tentara Sekutu (Inggris dan Belanda) sering menembaki para pemuda dengan senjata “mitrailleuse”, *Soeara Merdeka* mengejeknya dengan “*mata lieur*” alias membabi buta. Dan ketika Inggris berperan sebagai wasit dalam perundingan Indonesia-Belanda pada akhir tahun 1946, surat kabar ini memplesetkan istilah “*wapenstilstand*” (sikap tenang, berdiri tegap, dan siap sedia sambil memegang senjata sebagai tanda dimulainya perundingan) menjadi “wakil setan”; dan sikap Inggris sebagai wasit yang acapkali melakukan politik “intervensi” di Indonesia, disindirnya sebagai politik “*incer bensin*”, terbukti dari kota-kota penting di Jawa dan di Sumatera yang diduduki oleh tentara Sekutu itu memang merupakan daerah produksi yang sangat potensial kekayaan alamnya.¹⁴

Terhadap Sutan Sjahrir, Perdana Menteri RI, *Soeara Merdeka* sering menyebutnya dengan “Juragan” Sjahrir, sebuah istilah dengan konotasi feodal, merasa besar, dan pintar sendiri. Hal itu disebabkan, menurut *Soeara Merdeka*, karena acapkali Sutan Sjahrir tidak mau

¹¹“Kewajiban Kita”, tajuk *Soeara Merdeka* (Bandung: 18 September 1945), hlm.2.

¹²Susanto Zuhdi, “Perjanjian Linggarjati Dilihat oleh Beberapa Surat Kabar Lokal di Jawa” dalam A.B. Lopian & P.J. Drooglever (eds.), *Menelusuri Jalur Linggarjati* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992).

¹³Lihat juga tajuk-tajuk *Soeara Merdeka* seperti: “Di Linggardjati” (Tasikmalaya: 9 Nopember 1946); “Kekoeatan Bangsa” (Tasikmalaya: 18 Nopember 1946); “Kepentingan Nasional” (Tasikmalaya: 7 Desember 1946); dan “Keritik” (Tasikmalaya: 4 Maret 1947).

¹⁴*Soeara Merdeka* (Tasikmalaya: 21 Oktober 1946), hlm.3.

menerangkan secara rinci dan jelas kepada masyarakat tentang kebijaksanaan politik diplomasinya yang banyak mengundang kontroversi, bahkan akhirnya menimbulkan sikap oposisi dan antipati padanya.¹⁵

Terhadap pihak Belanda, jelas *Soeara Merdeka* bersikap keras dalam kritik-kritik sosialnya. Perhatikan salah satu catatan pojok surat kabar ini dalam konteks mengejek tentara Belanda yang bangga dengan kehebatan Divisi 7 Desember, yang akan didatangkan ke Indonesia. Dengan diberi judul “Memento morie” [ingat akan kematian?, as], catatan pojok *Soeara Merdeka* dengan cerdas berkata:

Mereka membanggakan divisinya sebagai divisi jang istimewa (7 Desember).
Dan hari pemboekaan konperensi di Den Pasar mereka tetapkan 7 Desember
(jang akan datang).
Dan tanggal 7 Desember itoe dimoelai roentoehnja Hindia Belanda. ¹⁶

Apa yang secara jelas ingin dinyatakan oleh surat kabar ini adalah bahwa makna tanggal “7 Desember” itu, baik bagi divisi tentara Belanda maupun pembentukan negara-negara boneka buatan Belanda, nasibnya akan diyakini sama dengan runtuhnya pemerintahan Belanda di Indonesia ketika menyatakan perang kepada Jepang dalam Perang Dunia II – yang membawa Indonesia pada kemerdekaan secara nyata.

Sementara itu terhadap pihak-pihak yang dianggap anti-republiken, *Soeara Merdeka* -- berbeda dengan pers lain yang acapkali bersikap emosional dan kasar -- tetap bersikap tenang dan elegan, namun cukup tajam dan proporsional dalam melakukan kritik-kritik sosialnya. Kasus berdirinya Negara Pasundan pada bulan Mei 1947, dengan Kartalegawa sebagai Presidennya, dalam pandangan *Soeara Merdeka* dianggap sebagai fenomena wajar dalam sebuah revolusi di mana perubahan dan kekalutan sosial yang terjadi sangat cepat menyebabkan seseorang yang secara mental dan psikologis tidak siap akan melakukan tindakan yang aneh-aneh dan negatif. Tidak terkecuali dengan *Oetje* (panggilan akrab Kartalegawa), kata *Soeara Merdeka*, yang tidak siap menghadapi revolusi itu kemudian melakukan tindakan menerabas untuk kepentingan dirinya

¹⁵Lihat M.O.Km., “Rapat Raksasa”, *Soeara Merdeka* (Tasikmalaya: 18 Nopember 1946), hlm.3; dan “Satoe Tahoen”, *Soeara Merdeka* (Tasikmalaya: 26 Nopember 1946), hlm.3.

¹⁶“Memento morie”, pojok *Soeara Merdeka* (Tasikmalaya: 7 November 1946), hlm.2.

sendiri dan dimanfaatkan oleh Belanda untuk memecah-belah bangsa Indonesia.¹⁷

Karikatur berikut ini merupakan kritik dan sindiran *Soeara Merdeka* kepada Kartalegawa dan Koestomo, dua tokoh pendiri negara Pasundan bentukan Belanda.

Sumber: *Soeara Merdeka*
(Tasikmalaya: 19 Mei 1947), hlm.3.

¹⁷Lihat “Alat Pemetjah”, tajuk *Soeara Merdeka* (Tasikmalaya: 30 April 1947), hlm.2; dan “Terkemoeka”, pojok *Soeara Merdeka* (Tasikmalaya: 3 Mei 1947), hlm.2.

Cara penggambaran dan corak dialog dalam karikatur tersebut dilakukan sedemikian rupa untuk menunjukkan sifat dalam nuansa hubungan kolonial: sikap tuan Belanda yang congkak dan besar kepala di satu sisi, dengan jiwa budak pribumi yang rendah dan hina-dina di sisi lain. Kesan yang ingin disampaikan oleh surat kabar ini adalah bahwa tokoh-tokoh dalam karikatur itu (Van Mook dan Spoor di pihak Belanda dengan Kartalegawa dan Koestomo di pihak pribumi) paradoks dengan jiwa zaman yang menghendaki kemerdekaan, hubungan egalitarian, dan hidup bermartabat sebagai anak bangsa yang merdeka. Sikap sembah dan harap dari Kartalegawa (menyebut diri "*patik yang hina dina*") kepada Van Mook dengan kata-kata feodal (menyebut "*tuanku paduka yang mulya kanjeng tuan besar letnan gubernur jenderal*"); dan sikap malu-malu, merendahkan diri dari Koestomo (dengan mengucapkan secara terbata-bata "*te-ri-ma ka-sih tuan-ku*") kepada Jenderal Spoor yang akan menjamin keamanan dan ketertiban di Indonesia, semakin memperkuat kesan bahwa mereka (Kartalegawa dan Koestomo) memang hanya sekedar budak, kaki-tangan, wayang, dan boneka yang dimainkan oleh Belanda.

Begitu juga dengan kasus berdirinya NIT (Negara Indonesia Timur), *Soeara Merdeka* menanggapi dengan dingin namun tetap kena dan menggelitik kritik sosialnya. NIT itu, kata *Soeara Merdeka*, mungkin tepat bila diplesetkan menjadi "*Nog In Twijfel alias masih ragoe2 kata seseorang*". Atau juga disebut sebagai "*Niet In Tel alias ta' masoek kolom*", sebuah sindiran yang menunjukkan bahwa NIT itu tidak penting, tidak populer, dan tidak perlu diperhatikan. Dengan perkataan lain, peristiwa itu tidak layak masuk berita dalam surat kabar *Soeara Merdeka*.¹⁸ Bahkan terhadap salah seorang tokoh pendiri NIT, I Gde Tjokorde Soekawati, surat kabar ini memberikan kritiknya yang kena dan menggelitik, bahwa yang bersangkutan memang "orang sakit". Perhatikan catatan pojok *Soeara Merdeka* berikut ini:

Soekawati mengatakan senantiasa, bahwa nasionalisme yang dijadikan pegangannya mentjapai "kemerdekaan" itoe adalah nasionalisme yang sehat.

Dan diantara tanda-tandanya:

Kalau berpidato ia tidak loepa bahasa Belanda, dan selaloe pidatonja itoe ditoetoe dengan "Leve de Koningin!", dengan "Leve Van Mook!" dan – sebagai koentjinja – "Hou zee!".

Ia masih ingat semoea, seperti djoega kepandaiannya berterek "Tenno Heika Banzai!" dan "Banzai Dai Nippon!" ... didjaman Djepang.

¹⁸"Apa N.I.T.", pojok *Soeara Merdeka* (Tasikmalaya: 9 Mei 1947), hlm.2.

Tidak mengherankan, banjak jang sakit merasa sehat, dan biar bagaimana tidak maoe pertjaja akan (hasil) diagnose dokter; dan Tjokorde kita sateo diantaranja !¹⁹

Berita-berita yang bersifat *human interest* juga acapkali muncul dalam sajian *Soeara Merdeka*. Anak-anak yang lahir pada masa revolusi Indonesia, misalnya, tidak luput dari pemberitaan dan diberi makna penting oleh surat kabar ini, dengan harapan “*mudah-mudahan saja semua berjiwa merdeka*”. Perhatikan catatan pojok berikut ini:

Anak-anak jang lahir pada tanggal 17 Agoestoes 1946 didaerah Krawang banjak jg. diberi nama “merdeka”, misalnja: Agoes Setia Merdeka, Mohamad Merdeka, Merdikawati, Djoko Merdeka, Merdikadingati, Merdikaningsih, dll. Moedah-moedahan sadja semoea berdjiwa merdeka !²⁰

Sementara anak-anak Presiden Soekarno yang lahir pada masa revolusi, juga menjadi berita *Soeara Merdeka*. Megawati Soekarnoputri, misalnya, tokoh yang pada awal abad ke-21 (2001-2004) pernah menjadi Presiden Republik Indonesia, kelahirannya diberitakan oleh *Soeara Merdeka* sebagai berikut:

ALHAMDOELILLAH

Dengan berkat Toehan, telah lahir pada hari Kemis malam Djoem'at 23/24 Djanoeari 1947 digedoeng Presidenan: Adiknja **Mochammad Goentoer Soekarna Poetera**. Kami beri kepadanja nama:

DYAH PERMATA SOEKARNA POETERI

Alias

MEGAWATI-SATYAWATI

Terima kasih kami oetjapkan kepada Prof. Dr. Raden Sarwono Prawirohardjo, Dr. R. Soeharto, dan djoeroerawat Nj. Nani Soeradiatmadja.

Keloearga SOEKARNO²¹

Betapapun *Soeara Merdeka* termasuk pers yang cukup moderat dalam pemberitaan dan pandangannya -- tidak hanya kepada pemerintah RI tetapi juga kepada pemerintah Belanda dan orang-orang Indonesia yang mau dijadikan kaki-tangannya -- namun ketika Belanda melakukan Agresi Militer I pada tanggal 21 Juli 1947 dengan menduduki kota Tasikmalaya, surat kabar ini akhirnya dibredel juga. Seminggu sebelum aksi militer itu dilakukan, *Soeara Merdeka* sudah

¹⁹“Jang sehat?”, pojok *Soeara Merdeka* (Tasikmalaya: 21 Januari 1947), hlm.3.

²⁰“What is a name”, pojok *Soeara Merdeka* (Tasikmalaya: 24 Januari 1947), hlm.2.

²¹*Soeara Merdeka* (Tasikmalaya: 25 Januari 1947), hlm.1.

menangkap tanda-tanda ketidaksenangan Belanda terhadap pers republikan yang dinilainya menghasut dan menimbulkan permusuhan. Menghadapi tuduhan Belanda seperti itu, pihak redaksi menyatakan sikapnya:

Dan kita berpendapat, bahwa penghentian permoesoehan bisa terjdadi, djika kedoea belah pihaknja ingin damai. Tidak seperti sekarang: hanja pihak Indonesia jang didesak oleh pihak sana soepaja menghentikan permoesoehan, sedangkan pihak Belanda sendiri teroes sadja bersikap memoesoehi. ²²

Itulah sikap dan pembelaan terakhir yang bisa dilakukan oleh *Soeara Merdeka* menghadapi ancaman agresi militer I Belanda, menjelang tanggal 21 Juli 1947. Setelah persnya ditutup, para redaktur *Soeara Merdeka* pergi mencari jalan sendiri-sendiri. Ada yang mengungsi ke daerah RI di Jawa Tengah, tapi ada juga yang nekad pergi ke Bandung, daerah yang telah diduduki Belanda, untuk menerbitkan pers yang menyuarakan kepentingan Republik. Mohamad Koerdi, misalnya, menerbitkan *Harian Indonesia* di Bandung pada akhir tahun 1947. Sedangkan Atje Bastaman, staf redaksi *Soeara Merdeka*, mendirikan kembali surat kabar *Sipatahoenan* di Bandung pada tahun 1948.²³

Penutup

Suratkabar pada masa revolusi Indonesia merupakan saksi yang aktual pada zamannya. Ia tidak hanya memberitakan kejadian/peristiwa yang dinilai penting, tetapi juga memberikan pandangan dan kritik terhadap realitas sosial dan perubahan yang diharapkan. Unsur *news and views* tetap melekat dan berfungsi optimal dalam pers Indonesia pada masa revolusi.

Suratkabar pada masa revolusi terbit hampir di setiap kota penting di Indonesia. Kehadirannya dalam banyak hal merupakan produk -- dengan sedikit perubahan orientasi dan tujuan -- dari masa

²²“Semangat perang pers Belanda”, berita *Soeara Merdeka* (Tasikmalaya: 15 Juli 1947), hlm.2.

²³Dalam sebuah wawancara, Atje Bastaman (Bandung: 16 Oktober 1995) menyatakan bahwa keputusan untuk pindah dan berjuang ke daerah pendudukan Belanda, dengan cara mendirikan pers yang republikan, dipertimbangkan atas dasar: apabila berada di daerah Republik yang acapkali tidak aman karena gangguan dari para lasykar rakyat, misalnya, sangat boleh jadi nasibnya tragis seperti dialami Oto Iskandar Di Nata, Soepriadinata, dan Dr. Moewardi yang meninggal di daerah Banten, Garut, dan Solo. Sedangkan apabila berada di daerah pendudukan Belanda dan wartawan Indonesia itu dihukum atau ditembak Belanda misalnya, namanya akan terkenal dan menjadi masalah di dunia internasional.

lalu dan zaman yang mengendaki kemerdekaan. Betapapun berada di daerah pendudukan, semangat dan cita-cita untuk merdeka tetap menjadi tujuan utama. Surat kabar *Soeara Merdeka* di Bandung – dan kemudian pindah ke Tasikmalaya – adalah contoh dari media massa yang memiliki cita-cita seperti itu.

Jika ditempatkan dalam konteks revolusi Indonesia, kasus surat kabar *Soeara Merdeka* tidaklah sendirian. Surat-surat kabar yang kemudian terbit di daerah pendudukan (seperti *Merdeka* di Jakarta, *Warta Indonesia* di Semarang, dan *Soeara Rakjat* di Surabaya) memiliki semangat dan cita-cita yang sama. Namun artikulasi dan visinya tentang kemerdekaan bisa berbeda-beda tergantung pada karakter dan keberanian para redaktornya. Surat kabar yang berada di daerah Republik umumnya lebih berani dan lantang dalam menyuarakan kemerdekaan. Sementara surat kabar di daerah pendudukan harus mempertimbangkan keadaan, betapapun cita-cita dan semangat kemerdekaan tetap digelorkan.

Akhir dari kisah hidup surat-surat kabar yang terbit di daerah pendudukan pada masa revolusi Indonesia juga berbeda-beda. Surat kabar *Soeara Merdeka* di Bandung dan Tasikmalaya barangkali bisa disejajarkan dengan surat kabar *Soeara Rakjat* di Surabaya (yang kemudian pindah ke Kediri, Malang, dan Mojokerto). Keduanya dibredel oleh Belanda ketika melakukan agresi militernya yang pertama (Juli 1947).²⁴ Betapapun *Soeara Merdeka* tidak terbit lagi pada pasca revolusi Indonesia -- berbeda dengan *Merdeka* di Jakarta dan *Kedaulatan Rakjat* di Yogyakarta²⁵ -- namun perlu dicatat, bahwa surat kabar ini (*Soeara Merdeka* di Bandung dan Tasikmalaya) telah menjadi saksi penting dalam episode perjalanan sejarah bangsanya.

Vijaya Kusuma, Cipadung
Bandung, 21 Juli 2005

²⁴Andi Suwarta, "Pers, Revolusi, dan Demokratisasi: Kehidupan dan Pandangan Lima Surat kabar di Jawa pada Masa Awal Revolusi Indonesia" dalam *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, No.6, Vol.III (Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, Desember 2002), hlm.43-74.

²⁵Andi Suwarta, *Suara dari Dua Kota: Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat kabar Merdeka (Jakarta) dan Kedaulatan Rakjat (Yogyakarta), 1945-1947* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2000).

